

SABTU, 17 DESEMBER 2016

TAJUK RENCANA

Saat Tim Nasional Beri Kebanggaan

Malam ini menjadi saat yang ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia. Tim Nasional diharapkan mencetak sejarah, dengan mencatat hasil memuaskan dalam laga kedua babak final Piala AFF yang dimainkan di Stadion Rajamangala, Bangkok. Cukup dengan hasil seri, gelar juara bakal diraih. Saatnya Tim Nasional memberi kebanggaan, setelah apa yang mereka tampilkan menjadi hiburan bagi masyarakat. Negeri ini merindukan gelar juara, setelah kegagalan dalam empat kali final.

Sejak merebut medali emas SEA Games di Manila pada 1991, Indonesia tak lagi berjaya dalam kejuaraan regional di level senior. Puasa prestasi yang panjang itu memunculkan label betapa Indonesia terpuruk dalam pentas sepak bola internasional. Buruk dalam persaingan dengan negeri-negeri lain tidak membuat keagairahan kompetisi domestik berkurang. Bahkan ketika PSSI dibekukan pemerintah sehingga tidak ada kompetisi resmi, turnamen-turnamen sebagai "pengisi waktu" mendapat sambutan antusias.

Antusiasme di tingkat masyarakat maupun pengelola klub sangat terlihat. Bahkan antusiasme itu bisa dikatakan mengganggu persiapan menuju Piala AFF tahun ini. Turnamen Indonesia Soccer Championship (ISC) yang disponsori oleh produsen minuman instan seakan lebih dipentingkan. Terbukti Timnas hanya diperbolehkan menggunakan maksimum dua pemain dari tiap klub. Ketentuan itu tentu memusingkan pelatih. Harapannya untuk mengumpulkan seluruh pemain terbaik Indonesia menghadapi kendala berarti.

Duka Dunia untuk Kota Aleppo

Kabar duka datang dari Kota Aleppo, Suriah. Konvoi korban luka-luka yang hendak meninggalkan tempat tinggal mereka pada masa evakuasi, justru berakhir tragis. Mereka diberondong tembakan oleh pasukan bersenjata yang disebut dari kelompok propemerintah Suriah Presiden Bashar al-Assad. Kendaraan ambulans yang membawa korban yang membutuhkan pertolongan medis tak

Padahal Indonesia belum pernah menjuarai Piala AFF. Prestasi terbaik kita dalam kejuaraan dua tahunan itu hanyalah finalis, yaitu pada 2000, 2002, 2004, dan 2010. Selayaknya bila seluruh kekuatan yang ada harus bersatu untuk menjuarai Piala AFF 2016. Tetapi, ISC justru menjadi ganjalan bagi sinergi optimal. ISC memang penting. Tetapi, kepentingan nasional semestinya didahulukan. Terlebih ISC bukanlah kompetisi resmi yang berjenjang, sehingga pemenangnya tak berhak mengikuti kompetisi yang lebih tinggi statusnya.

Tim-tim di dasar klasemen pun tidak terdegradasi ke kasta kompetisi di bawahnya. Meskipun ISC diselenggarakan layaknya kompetisi, dengan setiap tim saling bertemu di kandang sendiri maupun kandang lawan, statusnya tetaplah setara dengan turnamen. PSSI ternyata tak kuasa dalam menahan ego klub-klub. Keterbatasan dalam perekrutan pemain ternyata tidak mengganggu kinerja tim. Alfred Riedl mampu mengatasi kendala itu dengan kreativitas dalam membentuk komposisi dan menyusun strategi tim.

Hasilnya menggembirakan. Mereka telah menghibur masyarakat Indonesia. Bahkan pertarungannya menghadapi Vietnam dalam laga kedua babak semifinal memberi inspirasi tentang kegigihan dan perjuangan. Diserang sepanjang pertandingan, mereka tetap fokus dan mencari celah untuk mencetak gol. Perjuangannya membuahkan hasil. Timnas lolos ke final. Inspirasi dan hiburan telah mereka berikan. Malam ini saatnya mereka menambahkan dengan kebanggaan. Negeri ini telah lama merindukan juara Piala AFF.

Kehadiran negara-negara dan organisasi dunia penting memperhatikan krisis di Aleppo. Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebut adanya pelanggaran hukum internasional. Pemerintah Suriah wajib menjamin keselamatan rakyatnya, senyaptanya telah gagal menjalankan tanggung jawab tersebut. Harapan warga Aleppo untuk bisa selamat telah terenggut dalam kekejaman akibat perang.

Desa dan Toleransi Agama

Oleh Riza Multazam Luthfy



DI WILAYAH perkotaan, gejala intoleransi beragama saat ini begitu nampak. Munculnya beberapa kasus seolah menggambarkan pada dunia bahwa negeri ini membenci pluralitas. Padahal, Pancasila genap dikukuhkan sebagai dasar negara. Perbedaan keyakinan merupakan hal yang wajar, sehingga tidak perlu dipersalahkan.

Fakta ini menunjukkan sulitnya masyarakat urban mewujudkan kerukunan umat beragama. Ada sinisme dan apatisme terhadap siapa saja yang menganut kepercayaan berbeda. Atas dasar inilah, mantan Ketua Panitia Khusus Rancangan Undang-Undang (Pansus RUU) Desa, Budiman Sudjatmiko, mengajak masyarakat urban belajar kerukunan beragama dari desa. Ia menilai, pola keberagaman ada di banyak perdesaan Indonesia. Mereka begitu toleran sehingga jarang terjadi konflik. Keberadaan desa merupakan modal besar dalam upaya mengokohkan pilar-pilar toleransi.

Orang desa benar-benar menjunjung tinggi harmonisme dan gotong-royong. Betapa demokrasi lokal dan interaksi sosial tercipta karena sikap saling menghormati dan menghargai. Saat menjalankan ibadah, orang desa jauh dari gejala fanatisme. Militansi keagamaan yang bercorak magis, teologis, dan ideologis tidak mencederai hubungan antarumat beragama. Meskipun berbeda keyakinan, mereka tetap mengutamakan keselarasan. Dalam dunia orang desa terdapat *way of life* yang mesti dipatuhi bersama.

Memang masih muncul kasus-kasus kekerasan di sejumlah desa. Akan tetapi, warga desa dapat menahan diri dari sikap reaktif-emosional. Mereka berusaha meredam ego masing-masing dengan menjunjung tinggi kepentingan publik. Setelah lahir konsensus dan mediasi, mereka hidup secara berdampingan. Mereka senantiasa memegang prinsip kerukunan yang dikukuhkan para leluhur selama berabad-abad silam.

Kultur Agraris

Boleh jadi merebaknya kasus intoleransi beragama dikarenakan generasi masa kini mulai meninggalkan tradisi bertani. Bidang pertanian hanya ditekuni oleh mereka yang sudah "bau tanah". Padahal, dalam proses pengolahan tanah tersimpan unsur sosiologis. Hubungan kerja antarpetani tidak hanya bertujuan mencari keuntungan materi, namun juga mengukuhkan nilai-nilai humanis. Pemenuhan kebutuhan hidup tidak lantas mengesampingkan tanggung jawab sosial. Mereka memegang teguh apa yang disebut "hasrat kolektif".



Dengan bekerja bersama, kolektivitas petani terus terpelihara. Prinsip gotong-royong melandasi aktivitas mereka. Di sela-sela mencangkul tanah, menanam jagung, menyebar pupuk, dan memanen padi, mereka berusaha menjalin komunikasi. Keintiman, kedekatan, serta keakraban lahir dari suasana informal. Mereka tidak memerlukan situasi resmi demi mengekalkan jalinan persahabatan dan kekerabatan. Betapa kultur pedesaan yang halus merupakan imbas dari corak kehidupan pertanian.

Berbeda dengan nuansa kota-kota di Indonesia yang terkesan arogan, keras, dan kasar. Pengaruh budaya global menyebabkan kota cenderung

individual. Akibatnya, di samping melahirkan perilaku "menang sendiri", kultur urban juga membentuk kepribadian yang sukar diatur. Munculnya kasus-kasus kekerasan dan penistaan agama dipicu oleh merangseknya budaya urban dalam psikologi masyarakat. Inilah yang perlu disayangkan. Dengan corak masyarakat plural dan heterogen, yang memuat sejumlah unsur kehidupan sekaligus, seharusnya kota menjadi tempat menimba makna perbedaan.

Atas dasar inilah, melalui kurikulum pendidikan, generasi muda didorong untuk mewarisi kultur agraris. Konsep nasionalisme dalam buku pelajaran dan modul perkuliahan harus mengalami redefinisi. Bentuk kecintaan terhadap negara bisa diwujudkan dengan bermukim di tanah kelahiran dan menggarap sawah yang menjadi warisan nenek moyang.

Ukuran kesuksesan masyarakat Indonesia juga harus dirombak. Orang sukses adalah mereka yang mampu memanfaatkan potensi desa. Hal ini mengingat bahwa kaum terpelajar terjerumus oleh paradigma bahwa kebahagiaan dinilai dari kekayaan materi dan hidup di kota. Kerja menjadi tujuan akhir studi serta indikator utama pendidikan yang berhasil. Narasi pendidikan melihat bahwa mereka yang sukses yaitu pekerja bergaji besar. Meskipun fakta membuktikan bahwa biaya hidup di kota relatif lebih tinggi ketimbang di desa (Junaidi Abdul Munif, 2013).

Yang tidak kalah penting yaitu restorasi sistem pertanian. Jika pola tradisional kurang menarik minat kawula muda, maka unsur-unsur modern mesti dihadirkan. Di samping alat-alat pertanian harus *friendly* dan mudah digunakan, hasil pertanian juga bisa ditawarkan melalui lapak penjualan *online*. Dengan demikian, selain bertani, para pemuda tetap dapat berselancar di dunia maya sebagai ajang perburuan eksistensi. (43)

— Riza Multazam Luthfy, peneliti desa, mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta